

## KESIMPULAN

Gereja Kristus Raja merupakan sebuah bangunan yang dibangun untuk mewadahi suatu kegiatan yang istimewa, yaitu berdoa dan Kembali kepada Tuhan. Tentu sebagai suatu karya arsitektur, terdapat perancangan spasial pada bangunan ini. Gereja Kristus Raja memiliki konsep utama Oasis, yang tidak secara sembarang di ambil, namun terinspirasi dari adanya spirit umat atau warga setempat yang terus Kembali datang ke Gereja walaupun sudah tidak bertempat tinggal permanen pada Paroki Kristus Raja. Fenomena ini dapat dianalogikan seperti sebuah oasis, yang merupakan sebuah setting alam, sebuah tempat subur terpencil di padang gurun, tempat Kafilah bersinggah untuk mendapatkan air dan berteduh. Dapat dilihat di sini adanya kontras antara oasis dan padang gurun, di mana oasis sendiri adalah tempat terpencil dan dominan subur, sedangkan padang gurun adalah area yang sungguh luas, kering dan dominan bersifat tandus. Kemudian oleh perancang diaplikasikan lah konsep ini sehingga umat Gereja Kristus Raja sendiri merasakan hadirnya pengharapan Tuhan sebagai sumber hidup di tengah kesibukan kehidupan Kota Jakarta.

Konsep ini pun diaplikasikan pada Gereja ini, terutama di dalam Ruang Ibadahnya, seperti yang perancang katakan memiliki unsur struktur dan ruang yang telah dirancang. Memasuki ruang ibadah nya sendiri, pertama akan melewati *Narthex* dan akan masuk ke area *Nave*. Pada area ini lah umat disajikan dengan pemandangan luar biasa karena adanya perancangan struktur yang unik. Ruang ibadah ini menjadi sangat bermakna karena adanya perancangan berkonsep pada bidang lantai, dinding, dan langit-langit. Manusia sebagai pengguna tentu akan mempersepsikan dan merespon ruang ini ketika masuk, dan terlebih ketika mengikuti kegiatan perayaan liturgi

Pengaplikasian konsep Oasis ini merupakan jawaban dari adanya makna khusus Gereja Kristus Raja bagi umat dan lingkungannya. Hal ini terlihat dari adanya perancangan yang bukan hanya memerhatikan fungsinya sebagai sebuah Gereja namun juga memberikan dampak yang positif bagi lingkungan konteks setempat. Namun memang sejauh-jauhnya konsep arsitektur tersebut diaplikasikan pada perancangan spasial, hendaklah tetap memperhatikan aturan-aturan khusus seperti *Sacrosanctum Concilium* dan juga *General Instruction of The Roman Missal* sehingga tidaklah menghilangkan makna Gereja yang sesungguhnya.

Pada Gereja Kristus Raja, konsep arsitektur ini terasa dari perannya sebagai sumber kehidupan bagi umat Katolik, layaknya oasis yang memiliki “air” sebagai sumber kehidupan bagi orang-orang yang tinggal atau pun berlalu lalang di padang gurun. Konsep inipun terlihat diaplikasikan pada perancangan ruang ibadah, sehingga umat yang mengalami ruang ini akan menciptakan suatu persepsi visual. Persepsi paling banyak yang terbentuk dari orang-orang yang memasuki ruang ibadah ini adalah adanya perasaan luas, teduh dan nyaman. Selain itu, langit-langit atau plafon yang dipenuhi oleh konfigurasi struktur yang unik juga dinilai sebagai elemen ruang yang unik karena jarang dijumpai, estetik dan artistik.

Area yang paling sering disebutkan sebagai area yang paling menarik perhatian adalah area *Sanctuary*, sehingga didapatkan informasi telah adanya hirarki pada area *Sanctuary* Gereja Kristus Raja yang dapat berbicara pada umat. Ini merupakan langkah awal dari pembentukan persepsi, dengan adanya area dengan perancangan spasial yang menarik perhatian dan berbicara pada manusia. Pemilihan area juga terjadi karena adanya hubungan antara kegiatan yang dijalankan yang sungguh kuat bagi pengguna sehingga akan memengaruhi persepsi yang terbentuk. Hal ini terbukti dengan pemilihan area *Sanctuary* sebagai area yang paling menarik dengan alasan memiliki nilai spiritual yang tinggi. Aplikasi konsep Oasis tergambar dari adanya material dengan karakteristiknya yang digunakan pada Patung Salib dan Meja Altar. Adanya unsur alami dengan bentuk yang juga organik menjadi stimuli bagi umat untuk menciptakan suatu persepsi visual.

Area yang paling sering disebutkan sebagai area yang cukup menarik perhatian adalah area dinding dan langit-langit, dengan alasan yang terkuat yaitu memiliki bentuk yang menarik dan berbicara kepada umat. Perancangan pada area langit-langit dan dinding ini memiliki wujud, proporsi dan dimensi seperti vegetasi sebagai salah satu unsur yang ada di oasis. Adanya rekognisi umat mengenai bentuk pohon ini juga sejalan dengan teori persepsi, dimana manusia akan selalu memanggil kembali pengetahuan atau pengalaman yang ia miliki ketika ia menerima stimuli atau berhadapan dengan lingkungan yang baru. Dalam hal ini, adanya rekognisi bentuk pohon pada struktur kolom dan langit-langit didasari oleh adanya pengetahuan terdahulu mengenai bentuk pohon pada kehidupan nyata. Adanya perhatian umat pada area ini juga dapat terjadi karena adanya sebuah kegiatan yang sungguh khusus, sehingga pergerakan umat pun dapat terbaca. Kegiatan yang dijalankan dominan akan menjadi statis,

dimana umat berposisi pada Nave, dan tidak bermobilisasi dengan sering. Dengan adanya kegiatan yang terbaca ini, maka adanya perancangan pada area dinding dan langit-langit dapat dinikmati karena akan terlihat oleh umat karena tidak terhalang oleh jalannya kegiatan dan pergerakan di dalamnya.

Area yang paling sering disebutkan sebagai area yang kurang menarik perhatian adalah bagian kursi umat, karena umat telah terbiasa dengan eksistensi fasilitas ini sehingga bukan merupakan sesuatu yang baru dan menyita perhatian. Dipilihnya area kursi umat sebagai area yang kurang menarik dengan alasan bentuk juga membuktikan bahwa adanya signifikansi bentuk sebagai stimuli yang paling berbicara ketika mengalami sebuah ruang.

Apabila tidak memperhatikan spot duduk ataupun area yang terpilih, dan memfokuskan pada perancangan spasial ruang ibadah, adanya konsep oasis dapat dipahami dan dimaknai paling baik dari adanya perancangan bentuk. Namun adanya persepsi terkait bentuk sebagai parameter utama juga memang dibantu dengan adanya perancangan spasial lainnya yang menarik perhatian bagi manusia, khususnya lewat penginderaan penglihatan. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa bentuk sebenarnya merupakan produk akhir dari adanya interaksi antar elemen perancangan, dan muncul sebagai stimuli yang signifikan pada perancangan spasial suatu ruang. Stimuli yang masuk dan diproses ini kemudian akan berpadu dengan pengalaman atau pengetahuan terdahulu mengenai Gereja Katolik dan oasis sebagai konsep. Akhirnya proses pemahaman ini akan memengaruhi manusia dan keluar sebagai respon berupa kesan oasis dalam perasaan keteduhan batin pada tempat beristirahat sejenak sebagai persepsi umat ketika berada di ruang ibadah Gereja Kristus Raja.

## Saran

Kontribusi bagi ilmu arsitektur dalam penelitian ini mampu memperkaya landasan teoritik mengenai adanya perancangan spasial yang merujuk pada suatu konsep pada suatu Ruang Gereja yang dapat membentuk persepsi visual bagi penggunanya. Sehingga adanya interaksi antar elemen pembentuk yang dikemas dalam suatu perancangan spasial, dapatlah berbicara dan diterima untuk akhirnya menjadi suatu respon tertentu lewat adanya proses persepsi visual. Bagi praktisi yang terlibat dalam praktek perancangan Gereja Katolik, adanya pemaparan signifikansi parameter perancangan spasial bentuk, dan unsur pendukungnya, serta adanya peran *Sanctuary* dalam seluruh kegiatan yang berwadah di Gereja seperti dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan sebagai salah satu elemen penting dalam merancang suatu bangunan, khususnya Gereja Katolik.



## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

- Canter, D.V. (1975). *Psychology for Architects*. New York : Halsted Press, John Wiley & Sons, Inc.
- Exner, U. & Pressel, D. (2013). *Spatial Design parameters*. In B. Bielefeld (Ed.). *Basics Architectural Design*. Germany : Part of De Gruyter.
- General Instruction of the Roman Missal*, 1969.
- Gordon, I.E. (1989). *Theories of Visual Perception*. New York : Wiley
- Halim, D. (2005). *Psikologi Arsitektur*. Jakarta: Grasindo
- Hall, T. (1966). *The Hidden Dimension*. New York : Anchor Books.
- Purves, D. & Lotto, R.B. (2003). *Why We See What We Do: An Empirical Theory of Vision*. Sunderland : Sinauer Associates.
- Hardawiryana, R. (Ed.). (1990). *Sacrosanctum Concilium (Konsili Suci)*. Jakarta : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Soemardijono et al. (2012). *Cinta Akan Rumah-Mu Menghanguskan Aku*. Jakarta: Bintang Sempurna.
- Walgito, B. (1989). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi

### 2. Jurnal

- Dwihutari, I. (2017). Elemen Pembentuk Persepsi Ruang Pada Masjid Jami'E Darussalam, Jakarta Pusat. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Edge, M.D. (1957). A Survey And Evaluation of Pythagorean Influences in Architecture. *M.A. Thesis, Liverpool University*.
- Kubovy, M., Epstein, W., & Gepshtein, S. (2013). Visual perception: Theoretical and methodological foundations. In A. F. Healy, R. W. Proctor, & I. B. Weiner (Eds.), *Handbook of psychology: Experimental psychology* (pp. 85–119). John Wiley & Sons, Inc.
- Fikri, M.W.R., Mahendra, A. S. 2017. Desain Rumah Susun dengan Pendekatan Persepsi Arsitektur. *Jurnal Sains dan Seni POMITS* , 6(2)
- Laurens, J.M. (2013) .Memahami Arsitektur Lokal Dari Proses Inkulturasi Pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia. *Seminar Nasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara*. Dari <http://repository.petra.ac.id/16296>
- Laurens, J.M. (2013) . Relasi Bentuk-Makna Perseptual Pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia. *Forum Diskusi – Metodologi Penelitian Arsitektur*. Dari <http://repository.petra.ac.id/16301/>

- Mowrer, O.H. (1960). *Learning Theory and Behavior*. New York : John Wiley & Sons.
- McGuire, Dan. -. *Church Architecture and Sacred Space*. Montana: University of Great Falls.
- Salura, P., Fauzy, B. & Trisno, R. (2015). Relasi Liturgi Dengan Ekspresi Bentuk Sakral Arsitektur Gereja Katolik. Vol 2. *Research Report – Engineering Science*. Dari <https://journal.unpar.ac.id/index.php/rekayasa/article/view/1635>
- Srisadono, Y.D. (2012). Konsep Sacred Space Gereja Katolik dan Implementasinya dalam Inkulturasi Arsitektur Gereja Katolik Bali. *Melintas*, 28(2). Dari <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/282/267>

### 3. Situs Internet

- Noordien, A. (2012). *Teori Persepsi*. Diakses tanggal 23 Maret 2021. Dari Teori persepsi Aly Noordien - Academia.edu
- KBBI Online. (n.d.). Diakses pada 21 April 2021. Dari <https://kbbi.web.id/oasis>
- Lerebulan, David. (2019). *Gereja Katolik dan Plaza Bunda Maria Fatima, Oase Rohani di Mabas TNI*. Diakses pada 29 Juni 2021. Dari <https://keuskupanbogor.org/2019/04/24/gereja-katolik-dan-plaza-bunda-maria-fatima-oase-rohani-di-mabas-tni/>
- McLeod, Saul. Dr. (2018). *Visual Perception Theory*. Diakses Pada 17 Mei 2021. Dari <https://www.simplypsychology.org/perception-theories.html>
- Psikologi Umum, Universitas Pembangunan Jaya. (n.d.) Diakses pada 10 Juni 2021. Dari <https://ocw.upj.ac.id/files/Slide-PSI-103-Psikologi-Umum-II-Sensasi-dan-Persepsi.pdf>
- Tim Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria. (n.d). Diakses pada 20 April 2021. Dari <http://www.lagumisa.web.id/lagu.php?&f=ps-486>
- Tim Paroki Serpong (n.d.). Diakses pada 20 April 2021. Dari <https://parokiserpong-monika.org/index.php/23-serba-serbi/serba-serbi/1730-arti-liturgi>
- Yayasan Lembaga Sabda (n.d.). Diakses pada 19 April 2021. Dari <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Yes&chapter=43&verse=20>